



JURNAL LINGKUNGAN DAN KONSERVASI TROPIS

Vol. 02 No. 01 (2026) 07-16

Dampak Pengembangan Wisata Sawah Betapus terhadap Keberlanjutan Lahan Pertanian Berbasis Persepsi Masyarakat

The Impact of Tourism Development in Betapus Rice Fields on Agricultural Land Sustainability Based on Community Perceptions

Dimas Siswa Prayoga¹, Alya Nindityas Utami^{1*}

¹⁾ Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Jl. Barong Tongkok, Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75242

SUBMISSION TRACK

Submitted : 08-04-2026
Revised : 02-06-2026
Accepted : 15-06-2026
Published : 20-06-2026

KEYWORDS

Agrotourism, Agricultural land sustainability, Community perception, Environmental management.

^{*)}CORRESPONDENCE

email:
alyanindityas@fmipa.unmul.ac.id

ABSTRACT

The development of tourism based on agricultural landscapes has emerged as a strategy for rural economic diversification by utilizing the aesthetic and cultural value of farming activities as tourist attractions. This study aims to analyze the impact of Betapus Rice Field Tourism development on the sustainability of agricultural land based on community perceptions. The research employed a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative data. Primary data were collected through open questionnaires distributed to three groups of respondents who interact directly with the tourism area: farmers, sellers, and visitors, using purposive sampling techniques. The results indicate that the development of tourism provides economic benefits for local communities, particularly through increased business opportunities, higher income for sellers, and improved infrastructure that facilitates agricultural product distribution. However, tourism activities also generate several environmental pressures, including increased waste generation, potential contamination of paddy field water, and disturbances to irrigation systems and rice crops. From a social perspective, there has been a transformation in spatial dynamics where rice fields that previously functioned solely as agricultural production spaces have also become recreational areas. Nevertheless, most respondents believe that tourism and agricultural activities can coexist if supported by improved management, particularly in waste management systems, infrastructure planning, and environmental awareness among visitors. Therefore, collaborative management involving multiple stakeholders is essential to ensure the sustainability of agricultural land.

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata berbasis lanskap pertanian semakin berkembang sebagai bentuk diversifikasi ekonomi pedesaan. Salah satu bentuknya adalah wisata sawah yang memanfaatkan keindahan dan aktivitas pertanian sebagai daya tarik utama. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keterlibatan dalam aktivitas ekonomi wisata, seperti berdagang, jasa, maupun penyediaan fasilitas pendukung. Selain kontribusi ekonomi tersebut karakteristik lanskap pertanian turut memegang peranan penting dalam menarik minat wisatawan. Keberadaan vegetasi yang mendominasi area pertanian mampu menghadirkan kondisi lingkungan yang lebih sejuk dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, nilai estetika suatu lanskap pertanian juga dipengaruhi oleh keteraturan dalam penataan berbagai elemen ruang yang saling mendukung secara visual, sehingga mampu meningkatkan daya tarik kawasan yang dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian (Gunawan & Sutrisno, 2024).

Wisata Sawah Betapus merupakan salah satu contoh pengembangan wisata yang tumbuh di kawasan lahan persawahan aktif. Keberadaannya menghadirkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat

DOI: -----

sekitar, baik bagi petani maupun pelaku usaha lokal di Kota Samarinda. Pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata dapat memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya, seperti terciptanya sumber mata pencaharian atau lapangan kerja, meningkatnya peluang usaha, perubahan harga pasar, serta pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan wisata (Norkhalisah & Abdullah, 2024). Namun, di sisi lain, pengembangan wisata di ruang produksi pertanian berpotensi menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan lahan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun praktik pengelolaan ruang.

Aktivitas wisata berpotensi memengaruhi kondisi lahan pertanian melalui perubahan penggunaan ruang, peningkatan aktivitas manusia, serta timbulan sampah yang dihasilkan oleh pengunjung maupun pelaku usaha di kawasan wisata. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kualitas lingkungan sawah, kenyamanan aktivitas bertani, serta keberlanjutan fungsi lahan sebagai ruang produksi pangan. Permasalahan pengelolaan sampah juga menjadi salah satu tantangan yang sering muncul dalam pengembangan wisata berbasis pertanian. Pada pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari, misalnya, pengelolaan sampah masih menjadi kendala karena belum dilakukan secara optimal, meskipun telah terdapat upaya dari otoritas setempat untuk mendukung pengelolaan sampah melalui penyediaan anggaran, pembentukan tim khusus, serta rencana penyediaan lahan untuk pengolahan sampah (Aisyianita *et al.*, 2025).

Selain itu, keberhasilan integrasi antara fungsi wisata dan fungsi pertanian sangat bergantung pada perilaku para aktor yang terlibat, termasuk pengunjung, pedagang, dan petani. Persepsi masyarakat menjadi penting untuk memahami sejauh mana pengembangan wisata memberikan manfaat atau justru menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan lahan pertanian. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan agrowisata berbasis padi sawah menunjukkan kecenderungan yang positif, terutama karena kegiatan tersebut dinilai mampu meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong perkembangan aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, manfaat tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh petani, khususnya bagi mereka yang lahannya tidak berada di sekitar lokasi atraksi wisata sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan agrowisata menjadi lebih terbatas (Noer *et al.*, 2025).

Diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi dampak pengembangan wisata sawah terhadap keberlanjutan lahan pertanian berdasarkan perspektif masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh keberadaan wisata terhadap aktivitas pertanian dan kondisi lingkungan lahan sawah.
2. Mengkaji perilaku pengelolaan sampah oleh pedagang dan pengunjung di kawasan wisata.
3. Merumuskan masukan berbasis persepsi masyarakat untuk pengelolaan wisata sawah yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kualitatif sederhana dari karakteristik dan persepsi responden. Pendekatan ini dipilih untuk memahami persepsi masyarakat terhadap dampak pengembangan Wisata Sawah Betapus terhadap keberlanjutan lahan pertanian. Fokus utama penelitian adalah menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian masyarakat yang terlibat langsung maupun terdampak oleh aktivitas wisata, khususnya petani, pedagang, dan pengunjung.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Wisata Sawah Betapus, yang merupakan kawasan wisata berbasis lanskap pertanian dan terletak di area persawahan aktif. Lokasi ini dipilih karena merupakan

kawasan wisata yang berkembang di lahan produksi pertanian, melibatkan interaksi langsung antara aktivitas wisata dan kegiatan bertani, menjadi ruang aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berinteraksi langsung dengan aktivitas wisata sawah. Responden penelitian terdiri dari tiga kelompok utama sebagai *key person* yaitu: 1) Petani, sebagai pemilik atau pengelola lahan pertanian yang terdampak langsung, 2) Pedagang, sebagai pelaku usaha yang beraktivitas di kawasan wisata, dan 3) Pengunjung, sebagai pengguna ruang wisata yang turut berkontribusi terhadap dinamika lingkungan. Pemilihan responden dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan wisata sawah.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui kuesioner terbuka, kuesioner digunakan untuk menggali persepsi responden mengenai: perubahan yang terjadi sejak adanya wisata sawah, dampak terhadap aktivitas pertanian, kondisi lingkungan lahan sawah, pengelolaan dan perilaku pembuangan sampah, serta keberlanjutan fungsi lahan pertanian. Pertanyaan disusun dalam bentuk terbuka untuk memungkinkan responden menyampaikan pandangan secara bebas berdasarkan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Persepsi Pedagang terhadap Perubahan Sejak Adanya Wisata Sawah Betapus

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pedagang di kawasan Wisata Sawah Betapus pada **Gambar 1**, perubahan paling terasa sejak adanya pengembangan wisata adalah peningkatan aktivitas ekonomi dan perbaikan aksesibilitas kawasan.



Gambar 1 Proses Pengumpulan Data Berdasarkan Persepsi Pedagang di Wisata Sawah Betapus

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa keberadaan wisata sawah memberikan dampak positif terhadap perekonomian mereka. Peningkatan jumlah pengunjung secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan penjualan dan peluang usaha. Selain aspek ekonomi, perubahan fisik kawasan juga dirasakan cukup signifikan. Sebelum adanya wisata, akses menuju lokasi masih berupa jalan setapak dan berlumpur. Saat ini, infrastruktur telah diperbaiki sehingga memudahkan mobilitas pengunjung dan pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan fasilitas dan kenyamanan kawasan.

Persepsi Pedagang terhadap Manfaat dan Dampak Sosial Ekonomi

Mayoritas pedagang menilai bahwa keberadaan wisata sawah lebih banyak memberikan manfaat. Manfaat yang paling dominan adalah meningkatnya jumlah pengunjung yang berdampak pada pendapatan pedagang. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka memperoleh peluang usaha yang

sebelumnya tidak tersedia. Namun demikian, peningkatan pendapatan tidak dirasakan secara merata setiap waktu. Beberapa pedagang menyebutkan bahwa lonjakan pembeli lebih terasa pada akhir pekan (*weekend*), sedangkan pada hari biasa cenderung stabil. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap intensitas kunjungan wisatawan masih cukup tinggi. Dari perspektif keberlanjutan ekonomi lokal, kondisi ini menunjukkan bahwa wisata sawah berperan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi mikro, tetapi stabilitas pendapatan masih dipengaruhi oleh pola kunjungan musiman.

Persepsi Pedagang terhadap Keberlanjutan Fungsi Lahan Pertanian Pasca Pengembangan Wisata

Terkait kondisi lingkungan, persepsi pedagang relatif beragam. Sebagian menyatakan bahwa kondisi sawah, air, tanaman, dan suasana masih tergolong baik dan tidak mengalami perubahan signifikan. Namun terdapat pula responden yang mengeluhkan penurunan kualitas kebersihan air yang diduga dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan pengunjung. Dalam aspek kebersihan, terdapat sistem iuran yang dikelola oleh karang taruna untuk mendukung kegiatan pembersihan dan pengangkutan sampah. Sebagian besar pedagang juga menyatakan bahwa wisata sawah dapat berjalan berdampingan dengan fungsi pertanian. Bahkan, musim panen dinilai menjadi daya tarik tambahan karena banyak pengunjung datang untuk berfoto di area sawah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan simbiotik antara aktivitas wisata dan lanskap pertanian. Namun terdapat pula harapan agar pemerintah lebih terlibat dalam pengelolaan kawasan, termasuk dalam pemanfaatan lahan sawah yang tidak terawat agar dapat difungsikan kembali atau ditata dengan lebih baik. Secara umum, persepsi pedagang cenderung positif terhadap pengembangan wisata sawah. Akan tetapi, isu pengelolaan sampah dan fasilitas pendukung menjadi titik kritis yang perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan lahan pertanian dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan lingkungan mulai dirasakan, meskipun belum dianggap sebagai masalah serius oleh seluruh pedagang. Jika tidak dikelola secara sistematis, peningkatan aktivitas wisata berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dalam jangka panjang.

Persepsi Pedagang terhadap Pengelolaan Sampah dan Keberlanjutan Lingkungan

Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan dari aktivitas perdagangan adalah sampah plastik (gelas plastik, kemasan makanan, tusuk lidi) serta sampah organik seperti sisa sayuran dan kulit buah. Dominasi sampah plastik menunjukkan adanya potensi tekanan terhadap lingkungan, terutama jika sistem pengelolannya tidak konsisten. Pedagang menyatakan bahwa sampah dikumpulkan dan diangkut oleh karang taruna, dengan dukungan sistem iuran rutin dan dilakukan pengangkutan tiga kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural sudah terdapat mekanisme pengelolaan sampah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan fasilitas tempat sampah, kurangnya kedisiplinan pedagang, dan perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan lingkungan kawasan wisata tidak hanya bergantung pada satu aktor, melainkan pada kolaborasi antara pedagang, pengelola, pengunjung, dan pemerintah. Pengelolaan sampah menjadi aspek krusial karena timbulan sampah berpotensi mencemari air irigasi dan tanah sawah.

Persepsi Pengunjung terhadap Keberadaan Wisata dan Lahan Pertanian

Mayoritas pengunjung berdasarkan hasil wawancara seperti pada **Gambar 4.2-4.4**, menyatakan bahwa wisata sawah dapat berjalan berdampingan dengan fungsi lahan pertanian. Alasan yang dikemukakan antara lain karena dampak yang dirasakan belum signifikan serta risiko terhadap sawah dinilai tidak terlalu besar. Beberapa responden bahkan melihat adanya hubungan saling menguntungkan antara sektor wisata dan pertanian. Wisata membuka peluang tambahan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian. Namun demikian, terdapat penekanan bahwa keseimbangan tersebut hanya dapat terjaga apabila manusia mampu mengatur dan menjaga alam dengan baik.



Gambar 4.2-4.4 Proses Pengumpulan Data Berdasarkan Persepsi Pengunjung di Wisata Sawah Betapus

Perilaku Pengunjung dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata

Secara individu, sebagian besar pengunjung menyatakan bahwa mereka membuang sampah pada tempatnya atau membawa kembali sampah apabila tidak tersedia fasilitas pembuangan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran personal terhadap kebersihan lingkungan. Namun ketika menilai perilaku pengunjung secara umum, jawaban menjadi lebih variatif. Sebagian memperkirakan sekitar 90% pengunjung sudah tertib, tetapi masih terdapat sebagian yang membuang sampah sembarangan. Beberapa responden menilai perilaku kebersihan sangat bergantung pada kesadaran individu, sementara yang lain menyebutkan keterbatasan tempat sampah dan minimnya himbauan menjaga kebersihan lingkungan sebagai faktor penghambat. Secara kognitif, pengunjung memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi secara struktural masih terdapat keterbatasan fasilitas yang dapat memengaruhi perilaku tersebut.

Dampak Perilaku Pengunjung terhadap Keberlanjutan Lahan Pertanian

Sebagian besar pengunjung menyadari bahwa perilaku mereka berdampak langsung terhadap kebersihan dan kelestarian sawah. Responden menyebutkan bahwa apabila sampah tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan bau tidak sedap, pencemaran, serta potensi kerusakan lingkungan. Kesadaran ini menjadi indikator positif dalam konteks keberlanjutan. Artinya, terdapat pemahaman bahwa masa depan wisata sawah sangat dipengaruhi oleh perilaku pengunjung saat ini. Dengan kata lain, keberlanjutan lahan pertanian tidak hanya ditentukan oleh petani atau pengelola, tetapi juga oleh tanggung jawab wisatawan.

Rekomendasi Pengunjung untuk Keberlanjutan Wisata

Beberapa rekomendasi yang disampaikan pengunjung meliputi penambahan jumlah tempat sampah, kewajiban penyediaan tempat sampah oleh warung atau pedagang, pemasangan spanduk atau peringatan terkait kebersihan, edukasi dan pengingat kepada pengunjung, dan peningkatan pengawasan oleh petugas. Rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa pengunjung memiliki kesadaran partisipatif dan bersedia mendukung pengelolaan kawasan yang lebih baik.

Persepsi Petani terhadap Perubahan Sejak Adanya Wisata Sawah Betapus

Berbeda dengan pedagang dan pengunjung yang cenderung menekankan aspek ekonomi, hasil wawancara dengan para petani pada **Gambar 4.5** lebih banyak menyoroti perubahan lingkungan dan kenyamanan kerja. Perubahan paling terasa menurut petani adalah meningkatnya jumlah sampah yang berserakan di area sawah serta meningkatnya keramaian kawasan. Meskipun demikian, terdapat pula dampak positif yang dirasakan, yaitu munculnya peluang pekerjaan sampingan sebagai pedagang di sekitar kawasan wisata. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dampak yaitu wisata menghadirkan peluang ekonomi, namun juga tekanan lingkungan yang langsung dirasakan oleh petani sebagai pengelola lahan.



Gambar 4. 5 Proses Pengumpulan Data Berdasarkan Persepsi Petani di Wisata Sawah Betapus

Persepsi Petani terhadap Dampak Pengembangan Wisata Sawah Betapus

Sebagian petani menilai bahwa keberadaan wisata membawa manfaat sekaligus masalah. Manfaat yang dirasakan antara lain peluang usaha tambahan sebagai pedagang dan perbaikan akses jalan yang memudahkan pengangkutan hasil panen. Namun, masalah yang paling dominan adalah persoalan sampah, khususnya sampah tusuk pentol dan sampah plastik yang dibuang sembarangan. Beberapa petani menyatakan bahwa sampah tersebut berpotensi melukai mereka saat bekerja di sawah. Hal ini menunjukkan bahwa dampak wisata tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga menyentuh aspek keselamatan kerja petani. Dengan demikian, dari perspektif petani, isu sampah bukan sekadar persoalan estetika lingkungan, melainkan berkaitan langsung dengan risiko fisik dan kenyamanan kerja.

Persepsi Petani terhadap Kondisi Lingkungan Sawah dan Kualitas Air

Petani menunjukkan persepsi yang lebih kritis dibandingkan kelompok responden lainnya. Mereka menyebutkan bahwa keberadaan wisata menyebabkan bertambahnya sampah di area sawah, terjadinya pencemaran air, dan kerusakan tanaman padi akibat pengunjung. Selain itu, terdapat kekhawatiran terhadap perubahan sistem irigasi. Beberapa bangunan yang berdiri di sekitar kawasan disebut menutup jalur keluar-masuk air, sehingga menyebabkan genangan dan potensi gagal panen. Saluran irigasi seperti pada **Gambar 4.6-4.7** yang menyempit juga dinilai tidak berfungsi secara optimal.



Gambar 4.6-4.7 Kondisi Lahan Persawahan dan Sistem Irigasi di Kawasan Wisata Sawah Betapus

Temuan ini menunjukkan adanya tekanan struktural terhadap agroekosistem sawah yang berpotensi memengaruhi produktivitas dalam jangka panjang. Terkait keberlanjutan, terdapat dua pandangan berbeda di kalangan petani yaitu wisata berpotensi memengaruhi keberlanjutan lahan, terutama melalui gangguan sistem irigasi dan pencemaran lingkungan dan wisata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap lahan pertanian. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa petani memiliki tingkat kewaspadaan lebih tinggi terhadap potensi dampak jangka panjang dibandingkan pedagang dan pengunjung.

Persepsi Petani terhadap Kenyamanan dan Aktivitas Bertani

Aspek sosial-psikologis juga muncul dalam jawaban petani. Beberapa responden mengaku merasa sungkan atau malu ketika bekerja di sawah karena banyak pengunjung yang melihat mereka saat kondisi berlumpur. Hal ini menunjukkan adanya perubahan ruang sosial dimana sawah yang sebelumnya merupakan ruang kerja privat kini menjadi ruang publik yang terekspos. Meskipun tidak secara langsung memengaruhi hasil panen, perubahan ini berdampak pada kenyamanan kerja dan persepsi ruang produksi pertanian.

PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi

Pedagang dan pengunjung sangat menekankan manfaat ekonomi, namun petani mengakui adanya manfaat ekonomi, tetapi bukan dampak utama yang dirasakan. Wisata sawah berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, namun manfaat ekonomi tidak sepenuhnya mengimbangi kekhawatiran ekologis di kalangan petani. Hal ini sejalan dengan temuan Dinata *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan pendapatan dan terbukanya kesempatan kerja. Meskipun demikian ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata juga perlu diwaspadai agar tidak menimbulkan kerentanan ekonomi di masa mendatang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Sawah Betapus menghadirkan dinamika perubahan yang bersifat dualistik, yakni membawa manfaat ekonomi sekaligus menimbulkan tekanan lingkungan dan sosial. Dari sudut pandang petani, perubahan paling terasa adalah meningkatnya aktivitas dan keramaian di sekitar lahan pertanian. Sebagian petani merasakan manfaat ekonomi, baik melalui peluang menjadi pedagang maupun perbaikan akses jalan yang memudahkan distribusi hasil panen. Hal ini menunjukkan adanya efek multiplier ekonomi dari aktivitas wisata terhadap masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan temuan Agustin *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat melalui terciptanya peluang usaha serta meningkatnya aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, pariwisata pedesaan juga dipandang sebagai alternatif pembangunan wilayah yang mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pandangan ini selaras dengan perspektif pedagang, yang secara umum merasakan peningkatan pendapatan dan peluang usaha sejak adanya wisata sawah. Keberadaan pengunjung menciptakan pasar langsung bagi produk makanan dan minuman, sehingga memperluas sumber penghidupan masyarakat. Sementara itu, dari sisi pengunjung, wisata sawah dipersepsikan sebagai ruang rekreasi yang menarik karena menyajikan lanskap alam terbuka dan suasana pedesaan. Namun demikian, persepsi sebagai ruang rekreasi ini berimplikasi pada cara pengunjung memperlakukan ruang sawah yang dalam konteks petani merupakan ruang produksi. Perbedaan cara pandang terhadap fungsi ruang (rekreasi vs. produksi) inilah yang menjadi titik temu sekaligus sumber potensi konflik kepentingan. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Damopolii *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga petani melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti membuka usaha kuliner, berdagang, maupun bekerja pada sektor wisata. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut cenderung bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, sehingga semakin tinggi intensitas kunjungan maka semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Dampak Lingkungan

Isu sampah muncul di semua kelompok, tetapi dengan intensitas berbeda. Pedagang mengakui adanya kendala fasilitas dan perilaku pengunjung. Pengunjung merasa sebagian besar sudah tertib, namun mengakui masih ada pelanggaran. Namun petani paling merasakan dampak langsung, termasuk

risiko cedera dan pencemaran air. Artinya, terdapat kesenjangan persepsi antara aktor pengguna ruang (pengunjung) dan pengelola lahan (petani). Hal ini sejalan dengan temuan Adiatma dan Rukma (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas pariwisata dapat menimbulkan berbagai tekanan terhadap lingkungan, seperti meningkatnya timbunan sampah serta pencemaran air yang berasal dari aktivitas wisata dan limbah domestik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas lingkungan serta kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam di sekitar kawasan wisata.

Ketiga kelompok responden pada umumnya sepakat bahwa kegiatan wisata dan pertanian dapat berjalan secara berdampingan. Namun demikian, pedagang dan pengunjung cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis sedangkan petani menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati serta menekankan perlunya perbaikan dalam sistem pengelolaan kawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata sawah sangat bergantung pada penguatan sistem pengelolaan sampah, penataan infrastruktur agar tidak mengganggu sistem irigasi, serta pengawasan terhadap aktivitas pengunjung. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pengelola, pedagang, dan petani dalam mengelola kawasan wisata agar fungsi pertanian tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdani dan Karyani (2020) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kawasan agrowisata dapat berkembang melalui inisiatif masyarakat secara swadaya dengan dukungan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga terkait, dan pemerintah desa, sehingga kerja sama antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis pertanian.

Dampak Sosial

Dimensi sosial yang menarik adalah munculnya perubahan dalam pengalaman subjektif petani saat bekerja. Beberapa petani menyatakan merasa sungkan bekerja dalam kondisi berlumpur saat banyak pengunjung melihat serta kurang nyaman karena sawah menjadi ruang publik. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi ruang privat-produktif menjadi ruang semi-publik. Secara sosial, perubahan ini mempengaruhi identitas dan kenyamanan kerja petani, meskipun tidak selalu berdampak langsung pada produktivitas hasil panen. Namun demikian, pada aspek infrastruktur, terdapat dampak positif berupa pelebaran jalan yang memudahkan mobilitas hasil panen. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara manfaat fisik dan tekanan sosial-psikologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Satriawan *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pengembangan agrowisata dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik petani seperti umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, serta luas lahan yang dimiliki. Karakteristik tersebut terbukti mempengaruhi cara petani memandang pengembangan agrowisata dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi di sektor pertanian.

Keberlanjutan Wisata dan Lahan Pertanian

Keberlanjutan kawasan wisata sawah tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah pengunjung, tetapi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi dan fungsi ekologis lahan pertanian. Dengan demikian, pengelolaan berbasis kolaborasi dan penguatan sistem kebersihan menjadi kunci dalam memastikan bahwa wisata sawah tetap mendukung, bukan mengancam, keberlanjutan lahan pertanian. Hal ini sejalan dengan Nopisi dan Putra (2024) yang menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata dapat menjadi bagian dari upaya pembangunan wilayah yang tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian serta membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Pengelolaan agrowisata yang dilakukan secara terpadu dengan memanfaatkan berbagai potensi sumber daya, baik sumber daya alam, manusia, maupun budaya, dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Mayoritas responden dari ketiga kelompok menyatakan bahwa wisata sawah dapat berjalan berdampingan dengan lahan pertanian, dengan syarat pengelolaan sampah diperbaiki, disediakan tempat sampah dengan jarak memadai, petugas kebersihan ditingkatkan frekuensinya, saluran irigasi diperhatikan dan pengunjung diberikan edukasi lingkungan. Secara konseptual, keberlanjutan wisata

sawah sangat bergantung pada integrasi tiga pilar: ekonomi, yaitu dari peningkatan pendapatan pedagang dan peluang kerja, lingkungan berupa perlindungan kualitas tanah, air, dan tanaman padi, serta sosial yaitu kenyamanan dan martabat petani sebagai pelaku utama pertanian. Apabila salah satu pilar terabaikan (terutama lingkungan), maka keberlanjutan jangka panjang lahan pertanian dapat terancam. Hal ini sejalan dengan temuan Tuhuteru *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pengembangan desa agrowisata berkelanjutan memerlukan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan tersebut memungkinkan agrowisata berkembang sebagai pilar ekonomi baru yang tetap selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Sawah Betapus memberikan dampak yang bersifat multidimensional terhadap keberlanjutan lahan pertanian berdasarkan persepsi masyarakat. Dampak tersebut mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang saling berkaitan.

Pada aspek ekonomi, keberadaan wisata sawah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya pedagang dan sebagian petani yang memperoleh penghasilan tambahan serta kemudahan akses distribusi hasil panen akibat perbaikan infrastruktur jalan. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan lokal. Namun demikian, pada aspek lingkungan, muncul permasalahan yang cukup dominan, terutama terkait pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung berimplikasi pada bertambahnya sampah berserakan, potensi pencemaran air sawah, serta gangguan terhadap tanaman padi. Selain itu, pembangunan fasilitas wisata yang kurang memperhatikan sistem irigasi berpotensi memengaruhi produktivitas lahan pertanian di masa depan. Pada aspek sosial, terjadi perubahan dinamika ruang, di mana lahan sawah yang sebelumnya bersifat privat-produktif menjadi ruang semi-publik. Hal ini memunculkan perasaan kurang nyaman pada sebagian petani saat bekerja karena meningkatnya interaksi dengan pengunjung. Meski demikian, mayoritas responden tetap meyakini bahwa wisata sawah dapat berjalan berdampingan dengan fungsi pertanian, selama dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, keberlanjutan lahan pertanian dalam konteks pengembangan wisata sawah sangat bergantung pada tata kelola yang integratif dan partisipatif. Tanpa pengelolaan lingkungan yang memadai, terutama dalam hal sistem persampahan dan perlindungan irigasi, manfaat ekonomi jangka pendek berpotensi mengancam keberlanjutan pertanian dalam jangka panjang. Sebaliknya, dengan perencanaan yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan, wisata sawah dapat menjadi model sinergi antara sektor pariwisata dan pertanian berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam penelitian ini, khususnya para petani, pedagang, dan pengunjung di kawasan Wisata Sawah Betapus. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada masyarakat setempat serta pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, D., & Rukma, D. F. S. (2024). Evaluation of the impact of tourism on environmental sustainability at the Situ Bagendit tourist destination. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 5(2), 179–185.

- Agustin, M., Frisdinawati, D., Pingki, A., & Yanuarti, M. (2025). Dampak agrowisata Trokon terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Cawang Lama Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(1), 114–134.
- Aisyianita, R. A., Rizkiyani, S. S., Damanik, D. A., & Permatasari, R. I. C. (2025). Konservasi lingkungan melalui pengembangan agrowisata di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, 8(1), 110–119.
- Damopolii, E. N., Baruwadi, M. H., & Bakari, Y. (2020). Dampak agrowisata D'Mooat Strawberi terhadap pendapatan rumah tangga petani hortikultura di Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 16–23.
- Dinata, K. S., Mertha, I. W., & Sukariyanto, M. (2024). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal di kawasan pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisata*, 23(2), 63–75.
- Gunawan, A., & Sutrisno, A. J. (2024). Perencanaan aktivitas agrowisata dalam mendukung program desa wisata pada Desa Cukilan. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(4), 1846–1854.
- Noer, M., Syahni, R., & Syahni, N. (2025). Persepsi petani tentang pengembangan agrowisata berbasis padi dan faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Agrica*, 18(1).
- Norkhalisah, S., & Abdullah, Z. (2024). Dampak sosial ekonomi pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(1), 9–18.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi kasus pada agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689.
- Satriawan, P. W., Kustanti, A., & Sawitri, B. (2024). Pengaruh karakteristik petani pada persepsi petani dalam pengembangan agrowisata “Bon Deso”, Kota Batu. *Indonesian Journal of Agricultural Sciences/Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1).
- Tuhuteru, S., Rumbiak, N. F., & Rumbiak, B. E. A. (2025). Institutional strengthening for community-based agrotourism development and environmental conservation in Jayawijaya Regency. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3), 962–969.